

FAKTOR YANG MENYOKONG PEREMPUAN PENIAGA MINANGKABAU BERNIAGA SENDIRIAN DI PASAR TRADISIONAL MINANGKABAU (Kasus di *pakau* Baso)

Midawati

Universitas Andalas
midawati@hum.unand.ac.id

Abstract

*Minangkabau people, both men and women, have long been known to have trade skills. The ability to trade is supported by the number of traditional markets in Minangkabau called *feed*, almost in all nagari. In traditional markets, women dominate as traders. This study looked at women who trade in the Baso market. The results of the study found that there are several factors that support women to become traffickers, namely cultural factors, family support, infrastructure, small capital, access to financial sources and security.*

Keywords: Minangkabau culture, trade women, traditional markets, supporting factors

Abstrak

*Orang Minangkabau baik lelaki maupun perempuan telah dikenal sejak lama mempunyai keterampilan berniaga. Kemampuan berniaga disokong oleh banyaknya pasar tradisional yang di Minangkabau di sebut *pakau*, hampir ada di semua nagari. Di pasar-pasar tradisional perempuan mendominasi sebagai peniaga. Kajian ini mengamati perempuan yang berniaga di pasar Baso. Hasil kajian mendapatkan bahwa ada beberapa faktor yang menyokong perempuan menjadi peniaga, yaitu faktor budaya, dukungan keluarga, infrastruktur, modal yang kecil, akses kepada sumber keuangan dan keamanan.*

Kata kunci: Budaya Minangkabau, perempuan peniaga, pasar tradisional, faktor penyokong

PENDAHULUAN

Menurut Gusti Asnan (2003: 224-225), orang Minangkabau menyebut pasar ialah '*balai*'. Penamaan ini disebabkan biasanya lokasi pasar berdekatan dengan '*balai adat*'.

Kemudian '*balai*' juga dikenal dengan nama '*pekan*' atau '*pakau*'. Penyebutan ini didasarkan kepada sirkulasi hari pasar yang diadakan dalam seminggu. Seminggu biasa juga disebut satu pekan. Di samping itu, hampir setiap hari di

Minangkabau ada hari pakan, pakan Akaik (Ahad atau Minggu), pakan Sanayan (hari Senin), pakan Salasa (hari Selasa), pakan Rabaa (hari Rabu), pakan Kamih (hari Kamis), pakan Jumat (hari Jum'at), pakan Sotu (hari Sabtu). Boleh dikatakan di sini bahwa di Minangkabau 'tiada hari tanpa pasar'.

Pasar disebut oleh Geertz, sebagai *bazaar*. Pasar petani di pedalaman oleh Geertz (1978) disebut dengan "sistem pasar petani" (peasant market system) yang disebutnya sebagai "ekonomi bazaar". Bazaar ialah pasar. *Bazaar* terbagi kepada dua. Pertama, pasar tetap (*permanent*) dan terdiri dari peniaga suku yang terdapat di bandar tua tersebut. Kedua, pasar berkala (*periodic*), yang ditemui di pelbagai titik. Pasar ini merupakan sebagai bahagian dari kitaran kawasan yang kompleks dan melibatkan pelbagai pasar di tempat lain. Inilah pakan yang terdapat di Minangkabau, di mana hampir setiap nagari mempunyai pasar dengan hari yang berbeda-beda.

Kajian mengenai perempuan peniaga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Banyak perempuan sudah menjadikan berniaga sebagai profesi yang bisa menghasilkan pendapatan (Mintz, 1971; Boserup, 1984; Zagarel, 1986; Kiteme, 1994; Teltscher, 1994; Kim et.al, 2004). Ada beberapa factor yang menyebabkan perempuan menjadi peniaga namun berdampak kepada kesehatan mereka (Steward, 1985; Seligman, 1989; Omordion, 1993; Lerner, 1997; Todaro, 2006; World Bank, 2011). Sistem patriarkhi membuat perempuan sukar mengembang peniagaannya (Okine, 1993; Charmes, 2000 & 2001; Hapke, 2001; Werner, 2003; Akinboade, 2005). Perempuan peniaga di pasar tradisional termasuk ke dalam peniaga informal, dan mereka mempunyai kemahiran dalam berniaga (Arellano, 1994). Kebudayaan juga memberi corak perilaku perempuan dalam berniaga (Evers & Mahmed, 1994; Alexander, 1998). Berdasarkan kajian tersebut

belum ada yang menulis tentang factor yang membuat perempuan berniaga sendirian di pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di pakan Baso kecamatan Baso Agam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dengan peniaga di pakan kecamatan Baso.

PEMBAHASAN

1. Pakan yang terdapat di kecamatan Baso

Pakan merupakan lambang kemakmuran bagi masyarakat Minangkabau, dalam perbilangannya disebutkan; *Sawah manjadi, jaguang maupiah, labuah nan golong, pakan nanrami*" (*Sawah berhasil, jagung berbuah banyak, jalan yang baik dan pakan yang ramai*) (Nasroen 1971:60). Belum diketahui sejak kapan pasar mula diadakan oleh masyarakat Minangkabau, namun dalam tambo disebutkan bahwa jika sebuah nagari didirikan mesti ada pasar di dalamnya: "*Adapun yang menjadi tanda bagi sebuah nagari ialah: Babalai, bamusajik, bakopuak padi, basurau, bakabau, bayam, baitiak, bakambia, balabuah-batapian, bapandam pakuburan, baganggam adat. Labuahnyo golong (rata), tapiannyo suci*" (Ahmad Dt. Batuah dan Aman Dt. Majo Indo: 3-4). Balai di sini dapat dikatakan pasar dan balai adat, karena hampir selalu letaknya berdampingan.

Pada masa sekarang ini hampir semua nagari mempunyai pakan. Pakan-pakan ini telah berlangsung sejak lama. Jika dilihat ekonomi *nagari* masyarakat perbukitan dan pantai barat mahupun timur dalam abad ke-18 dan ke-19, terdapat satu sistem yang menyatukan kawasan ini iaitu pasar yang juga disebut

pakán dalam bahasa Minangkabau. Dobbin (1992: 63) ada menyebutkan, “Dapat dipastikan bahawa yang mengintegrasikan berbagai zona ekologi Minangkabau yang berbeda, ini adalah institusi pasar tersebut”. *Pakan* terletak di pedalaman antara daratan dan perbukitan, antara dataran tinggi dan pantai barat, antara dunia Minangkabau dengan dunia luar, antara hulu sungai yang bisa dilayari di pantai timur dan Selat Melaka. Dalam tahun 1825 (Dobbin 1992), terdapat 29 *pakán* di Tanah Datar dan persekitarannya, Agam mempunyai 15 *pakán* yang utama, di Limapuluh Koto terdapat 14 *pakán*.

Pakan-pakan yang terdapat di kecamatan Baso pada masa kolonial Belanda ada enam buah; 1) *pakán* Sinayan di nagari Tabek Panjang (hari Senin); 2) *pakán* Rabaa di nagari Padang Tarok pada hari Rabu dan Minggu; 3) *pakán* Kamis di nagari Sungai Janiah pada hari Kamis; 4) *pakán* Jumat di persimpangan Ujuang Guguak yang terletak di nagari Padang Tarok, namun simpang tersebut merupakan tempat masuk ke nagari Simarasok; 5) *pakán* Sotu/Sabtu di Aia Tabik atau nama kawasan antara nagari Koto Tinggi dan *nagari* Canduang;¹ 6) *Pakan Akad* (Minggu) di Koto Baru di Nagari Bungo Koto Tuo.

Setelah Perang Padri tahun 1937, Sumatera Barat berada di bawah kuasa Kolonial Belanda. Menurut Gusti Asnan (2006), dalam masa ini kecamatan Baso dinamakan *kelarasan* (1901) dan

kedemangan (1916) setelah merdeka menjadi kecamatan. Pemerintahan Belanda mengajak kepala-kepala *Nagari* untuk menjadikan *Pakan Sinayan* di Tabek Panjang menjadi *Pakan Syarikat*. *Nagari-Nagari* yang bersyarikat ialah *Nagari Tabek Panjang*, *Nagari Padang Tarok*, *Nagari Koto Tinggi* dan *Nagari Simarasok*. *Pakan Baso* didirikan sejak 1906, kemudian dirasmikan penggunaannya dalam tahun 1908. *Pakan Baso* menggunakan 90% tanah *nagari* Tabek Panjang dan. Tahun 1980-an *pakán* ini diperluas sehingga menggunakan tanah *nagari* Padang Tarok sejumlah 10%. *Pakan Sinayan* di Baso, *pakán* Kamih di Sungai Janiah di *Nagari Tabek Panjang*, *pakán* Ijuak di Aia Tabik *Nagari Koto Tinggi* telah digabungkan menjadi sebuah *pakán* syarikat yang dinamakan *Pakan Syarikat Baso*. Hari yang digunakan sebagai hari *pakán* ialah hari Isnin sebagai hari *pakán* di Tabek Panjang, hari Kamis sebagai hari *pakán* Sungai Janiah, dan hari Sabtu sebagai hari *pakán* Aia Tabik.

Pada masa ini terdapat beberapa *pakán* di Kecamatan Baso, iaitu di *nagari* Koto Tinggi yang terdapat *pakán* Pincuran Puti di Jorong Koto Gadang pada hari Rabu. Di *nagari* Padang Tarok selain *pakán* Rabaa (Hari Rabu dan Minggu) terdapat dua buah *pakán ambek* di Titih pada hari Selasa dan Ujuang Guguak pada hari Jumat pagi. Di *nagari* Koto Baru *pakán* terletak di *jorong* Kasiak Jalan Kapakan pada hari Minggu. Boleh dinyatakan bahawa secara rata-rata, terdapat *pakán* hampir dalam semua *nagari*, atau ‘tiada hari tanpa ada *pakán*’.

¹*Pakan* yang dibuat antara dua atau tiga *nagari* memang sengaja dibuat sejak semula kerana i sering terdapat perang antar *nagari* impak daripada kegiatan sabung ayam dan minum arak di *pakán* (Dobbin 1991; Asnan 2003).

2. Kategori peniaga perempuan di pakan

Di pakan-pakan di Sumatera Barat perempuan mendominasi perniagaan. Peniaga-peniaga perempuan yang berniaga di pakan bukanlah semata-mata bekerja sebagai peniaga, mereka juga sebagai petani. Oleh Redfield (1985) disebutkan bahwa petani tersebut bukan hanya petani, tetapi mereka adalah pengusaha pertanian. Artinya petani juga adalah peniaga yang dapat menjual tanamannya di pakan.

Terdapat beberapa kategori peniaga di pakan. Pertama petani yang menjual hasil pertaniannya ke pakan. Petani berasal dari nagari-nagari di sekitar Kecamatan Baso di luar kecamatan Baso, Kabupaten Limapuluh Koto, kabupaten Tanah datar yang dekat dengan Baso dan nagari-nagari di kaki gunung Merapi. Mereka membawa hasil pertaniannya dengan mobil angkutan nagari masing-masing dan mobil pick up yang dipunyai petani.

Kedua petani menjual hasil pertanian, juga membawa hasil pertanian petani lain di nagarinya untuk dijual. Petani seperti ini dapat mengambil keuntungan dua kali, karena dia dapat menjual hasil panen pertaniannya dan hasil panen petani lain yang dibawanya.

Ketiga adalah petani peniaga yang pergi ke pakan setiap hari pasar, tidak membawa barang perniagaan, ia hanya membeli barang perniagaan di pakan. Peniaga seperti ini datang ke pakan pagi-pagi sekali yaitu setelah sholat subuh. Mereka berasal dari nagari-nagari sekitar pakan Baso. Ia membeli barang perniagaan di pakan untuk dijual sendiri. Barang-barang yang dibeli dan dijual ialah hasil pertanian

seperti kacang tanah, ubi jalar, pisang dan sayuran.

Keempat, toke disebut juga orang tengah, toke perempuan ini membeli barang kepada petani pada waktu pagi setelah waktu subuh, (jam lima pagi), mengumpulkannya dan kemudian menjual kepada toke perempuan yang lebih besar. Mereka ini tidak mempunyai modal, modal diberikan toke besar untuk membeli barang-barang keperluan, kemudian dijual lagi ke toke tersebut, sehingga mereka mendapat untung dari barang yang dijual ke toke. Misalnya, seorang toke kecil membeli sekarung kacang tanah dari petani seharga Rp. 100.000, diambil oleh toke besar seharga Rp. 110.000. Apabila barang sebanyak satu truk yang besar, toke kecil perempuan ini dapat memperoleh sehari Rp.200.000-Rp.300.000, di setiap hari pakan terutama hari Senin dan Kamis.

Kelima, toke besar ialah perempuan yang mempunyai kenderaan truk untuk membawa barang-barang yang telah dikumpulkan orang tengah. Barang-barang perniagaan tersebut akan dibawa ke luar provinsi, seperti Pekanbaru, Dumai di Provinsi Riau, Batam dan Jambi.

3. Faktor-faktor yang mendorong perempuan berniaga sendirian di pasar

a. Budaya

Kecamatan Baso yang terletak dalam kawasan provinsi Sumatera Barat, juga dikenal sebagai penganut budaya matrilineal. Dalam budaya ini garis keturunan berdasarkan kepada nasab ibu dan juga mempunyai hak mengelola harta pusaka, yaitu harta kaum, yang disebut juga

pusako tinggi. Harta kaum ini dikatakan oleh Elfindri (2010), bahwa harta pusaka dapat dijadikan oleh perempuan sebagai modal, karena hasilnya dapat dijual ke pasar di dalam nagari atau di nagari tetangga yang mempunyai pasar, seperti hasil pertanian sayuran, buah dan tanaman keras. Di samping itu harta tersebut dapat digadaikan untuk mendirikan sebuah usaha. Harta yang digadaikan tersebut dapat ditebus kembali, sehingga harta tersebut dapat diturunkan kembali kepada keturunan berikutnya.

Dalam perbilangan disebutkan "*pusako ditolong* (pusaka ditolong) (Nasroen, 1971: 194), artinya harta pusaka sebaiknya jangan dihabiskan, semestinya ia harus ditambah. Harta pusaka terdiri daripada Rumah Gadang, sawah, kolam ikan dan ladang. Sawah dan ladang mempunyai kedudukan yang paling tinggi oleh adat, kerana melambangkan kemakmuran pemiliknya.

Perbilangan yang lain juga disebutkan "*Nan bancah lah ditanami baniah, Nan kareh lah di buek ladang. (Yang berair sudah ditanami benih, Yang keras sudah dibuatkan ladang)*"

Dengan sawah dan ladang ini "dunia orang boleh dilawan", artinya daripada penghasilan sawah dan ladang, perempuan boleh menyaingi orang lain dalam aspek ekonomi. Berhubungan dengan pakan dikatakan "Rasaki di cari, tidak dinanti"

Terdapat beberapa prinsip kerja yang dibekali

kepada orang Minangkabau: Pertama, yang diatur dalam kehidupan ekonomi ialah individu, iaitu suatu prinsip di mana seorang mesti memenuhi keperluan diri sebelum mengurus orang lain, "*Mujilih di tapi aia, Merdeso di paruik kanyang*" (*Bersih kearana di tepi air, Bersosial kerana perut kenyang*) (Nasroen, 1971; 191). *seseorang itu mesti bekerja. Kerja sangat dihargai dalam masyarakat Minangkabau. Seiring dengan makna hidup bagi orang Minangkabau, iaitu berjasa kepada kerabat dan masyarakatnya.*

Kedua, dengan hasil kerja dapat menghindari pelbagai hal; "*Hilang rano dek penyakik, Hilang bangso tak barameh*" ("*Hilang warna karena penyakit, Hilang bangsa karena tiada beremas*"). Artinya, harga diri seseorang akan hilang kerana kemiskinan, oleh sebab itu kerja keras adalah salah satu cara untuk menghindari kemiskinan yang juga ditegaskan oleh adat, "*Ameh pandindiang malu, Kain pandindiang miang*" , ("*Emas pendency malu, Kain pendency miang*").

Ketiga, usaha yang bersungguh-sungguh dan kerja keras sangat diutamakan. Orang Minangkabau tanpa mengira lelaki maupun perempuan mesti bekerja keras, sebagaimana yang disebutkan oleh ungkapan adat , tanpa membedakan lelaki dan perempuan:

"Kayu hutan bukan andaleh, Elok dibuek ka lamari, Tahan hujan barani bapaneh, Baitu urang mancari rasaki" , ("*Kayu hutan bukan*

andalas, Elok dibuat untuk lemari, Tahan hujan berani berpanas, Begitu orang mencari rezeki”). Prinsip kerja seperti inilah yang membuat peniaga maupun petani Minangkabau dapat berhasil menjadi petani yang berhasil di samping disokong oleh tanah pegunungan yang subur. Sehingga kedua-dua, baik pertanian maupun perniagaan berjalan sangat baik.

b. Dukungan keluarga

Perempuan adalah orang yang terikat dengan keluarga, terlebih ketika mereka mempunyai anak. Peraannan keluarga dekat sangat menentukan kemampuan perempuan pergi berniaga. Dalam budaya Minangkabau yang berniaga di pasar-pasar nagari umumnya adalah perempuan, jika ada lelaki jumlahnya tidak banyak. Pembagian tugas dalam keluarga sangat penting. Jika hari *pakán*, suami membantu mengantar barang dagangan ke pasar dengan gerobak atau motor. Oleh karena banyak pasar yang berlangsung sampai siang hari, (sebelum sholat zuhur), perempuan peniaga hanya meninggalkan anak-anaknya sehingga siang. Ketika berniaga, anak-anak ditinggal dengan keluarga dekat, seperti ibu, kakak atau adik yang ada di rumah. Jika ada lelaki yang berniaga menggantikan isterinya, dikatakan “*lah bajaga lo urang jantan kini*” (sudah berniaga pula lelaki sekarang). Mendengar ucapan tersebut lelaki tersebut, menyatakan alasan ia berniaga bahwa isterinya sakit atau anak yang sakit.

Biasanya lelaki berniaga biasanya orang yang datang dari luar nagari membawa barang dengan kendaraan bermotor

seperti motor dan mobil. Bila ada anak yang masih kecil dijaga oleh ibu atau nenek di rumah, selama ia berniaga. Hari pakan banyak dilakukan setengah hari, hanya sampai menjelang sholat zuhur.

Di samping itu banyak perempuan berniaga ketika anak-anak sudah beranjak besar dan mulai sekolah. Ketergantungan anak kepada ibu sudah mulai berkurang, sehingga pekerjaan pertanian dan perniagaan dapat dilakukan berbarengan dengan pekerjaan rumah tangga. Pembagian waktu kerja antara perniagaan dan rumah tangga menjadi penting. Pakan nagari yang diadakan hampir setiap hari di nagari-nagari di kecamatan Baso dikunjungi oleh peniaga-peniaga perempuan di kecamatan ini. Pakan banyak pakan ini berlangsung dari pagi hari sampai siang, menjelang sholat zuhur. Artinya setengah hari peniaga perempuan ini menghabiskan waktunya di pakan. Oleh sebab itu peniaga ini memerlukan orang yang membantu mengurus anaknya, yaitu orang tua atau keluarga dekat.

c. Infrastruktur

Pakan Baso terdapat di tepi jalan raya provinsi Kota Padang-Payakumbuh di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Di sekeliling pakan penduduknya adalah petani, yang tidak hanya bertanam padi, juga bertanam sayuran dan buah yang bisa dan laku di jual di pakan. Peniaga datang dari kabupaten Lima Puluh Kota, kota Payakumbuh, kabupaten Agam, Tanah Datar, Pasaman dan kota Bukittinggi yang membawa berbagai barang. Seperti sayuran dari kaki Gunung Merapi, beras dari sekeliling pakan Baso, kain dari Bukittinggi dan nagari

kabupaten Agam lain, ikan dari kabupaten Lima Puluh Kota, buah-buahan dari nagari-nagari sekeliling Baso dan lain sebagainya. Letaknya yang strategis, memudahkan peniga datang dari kabupaten sekitar menggunakan angkutan umum, antar propinsi, antar kabupaten dan angkutan kota, serta angkutan *nagari*.

Hampir semua nagari yang mempunyai *pakan* terdapat di tepi jalan, jalan nagari, jalan kabupaten atau jalan provinsi. Letak *pakan* tersebut berguna, agar mudah dikunjungi oleh peniaga maupun pembeli. *Pakan* semula diadakan di lapangan, di bawah pohon beringin yang rindang, kemudian oleh pemerintah nagari bersama dialihkan ke dekat balai adat, sehingga disebut dengan *balai*. Balai hampir semua terletak di pinggir jalan *nagari*. Pada pasar yang diadakan di lapangan, peniaga menggelar dagangannya dengan menggunakan tikar, plastik atau semacamnya. Begitupun di balai, kemudian ketika *pakan* dibangun, dibuatlah los-los yang diberi lantai dan atap. Peniga berniaga dalam los ini.

Hampir di semua nagari terdapat angkutan nagari, berupa angkutan umum dari kecamatan atau angkutan pribadi yang digunakan mengantar ke setiap pasar. Pada mulanya dengan kuda beban, kemudian pedati, lalu bendi, dan pada masa ini '*cigak baruak*', biasanya memakai mobil *pick up* yang diberi penutup dan bangku, sehingga peniaga dapat duduk dan barang di tengahnya. Terdapat juga *angkot* sebagai pengangkutan dari nagari ke kecamatan. Angkot mengangkut peniaga berulang kali, sampai peniaga terangkut semuanya. Angkot ini akan menunggu di

pakan sampai peniaga pulang kembali sehabis *pakan* usai. Terdapat ojek yang mengangkut penumpang dari nagari-nagari sekitar ke *pakan*, serta angkutan pribadi lainnya.

Di *pakan* sendiri ada lelaki yang dapat mengangkut barang kepunyaan peniaga perempuan untuk dibawa ketempat peniaga ini berniaga dan diberi upah Rp.5000 perkarung. Di samping itu, lelaki juga menyediakan timbangan barang dan menolong peniaga perempuan menimbanginya, setiap barang yang ditimbang dibayar Rp.5000 perkarung. Peniaga perempuan tidak keberatan membayarnya, karena kata mereka '*rezeki tidak dimakan sendiri, tetapi harus dibagi-bagi*'.

d. Modal yang kecil

Peniaga di *pakan* tradisional adalah petani yang juga sebagai peniaga. *Pakan* yang berada di kampung memudahkan petani membawa hasil panen mereka. Petani bukan lagi petani subsisten², tetapi sudah petani rasional³, sehingga mereka dapat memilih tanaman yang laku dijual di pasar. Tanaman itu seperti sayuran dan buah. Bahkan petani sudah mengenal sayuran yang akan ditanam berdasarkan musiman, misalnya menanam cabe untuk dipanen menjelang puasa pada bulan Ramadan sampai memasuki lebaran Idul Fitri dan setelahnya,

² Petani subsisten oleh Boeke (teori dualisme ekonomi) adalah petani hanya bertani untuk kebutuhan diri mereka sendiri, bukan untuk dijual di pasar

³ Teori petani rasional diperkenalkan oleh Samuel L Popkin, bahwa petani telah mampu berpikir rasional, bahwa bertani bukan lagi untuk kebutuhan keluarga, namun sudah untuk mencari keuntungan artinya yang ditanam adalah tanaman yang dapat dijual di apasar. Di samping itu petani sudah berani menghadapi resiko, yaitu resiko merugi.

sayuran kacang buncis juga demikian. Membawa barang perniagaan tersebut, mereka tidak memerlukan biaya, cukup membawa pakai gerobak ke pasar. Jika pergi ke pasar di luar nagari, mereka hanya menaiki mobil angkot (angkutan kota) dan angkutan *cigak baruak*, setra mobil *pick up* (bak terbuka). Ongkos yang dikeluarkan lebih kurang Rp. 5000- menggunakan angkot dan Rp.10 000 jika mempunyai barang yang banyak. Mobil bak terbuka digunakan oleh peniaga yang datang dari kaki Gunung Merapi, dengan membawa sayuran seperti, lobak, buncis, wortel dan kentang, daun bawang, seledri dan sebagainya.

Di *pakan* mereka hanya membayar Rp. 2000 bagi yang menggelar lapak dagangannya di luar los, di dalam los hanya Rp.3000 per peniaga, jika di dalam kios dibayar perbulan sebanyak Rp. 15 000 perbulan jika hanya memakai setiap hari *pakan*. Jika menggunakan setiap hari membayar Rp. 100 000 sampai 150.000 perbulan. Hari *pakan* setiap hari Senin, Rabu dan Kamis. Kebanyakan peniaga hanya menggunakan kios pada hari *pakan* saja. Menurut peniaga biaya tersebut dikatakan sangat murah, sehingga dianggap tidak memberatkan peniaga. Oleh karena itu banyakkah peniaga berdatangan dari nagari-nagari tetangga dan dari peniaga di kabupaten sekelilingnya.

e. Akses kepada sumber keuangan

Pada awal perniagaan, kebanyakan keluarga menggunakan uang peribadi, karena modal yang murah, yaitu keberanian pergi berniaga ke pasar dengan membawa hasil pertanian sendiri. Bagi peniaga makanan yang diproduksi sendiri seperti industry rumahtangga,

mereka juga menggunakan uang sendiri. Bila mereka mau menambah modal, banyak dari mereka meminjam kepada anggota keluarga dekat atau keluarga besar.

Sebelum tahun 2008 penggunaan dana perbankan sedikit sekali oleh peniaga, dana perbankan hanya digunakan oleh peniaga besar yang menggunakan mobil truk untuk mengangkut barang di dalam dan ke luar provinsi. Namun penggunaan dana perbankan itu juga tidak banyak, karena toke tak ingin menggadaikan sertifikat tanah ke bank sebagai sarat peminjaman.

Nagari Tabek Panjang mendapat predikat nagari dan Wali Nagari Anwar Maksom berprestasi pada tahun 2007(Laporan Nagari: 2007) di tingkat provinsi Sumatera Barat 2007. Wali Nagari telah mengembangkan nagari Model Prima iaitu nagari model pengembangan ekonomi usaha perempuan. Hadiah daripada prestasi tersebut ialah pemerintahan Nagari memperoleh uang Rp.9.000.000. Wang tersebut telah digunakan untuk menjadi modal simpanan pinjaman berbentuk koperasi, iaitu Bataul Mal Wattamwil (BMT) yang bersifat koperasi simpan pinjam. BMT koperasi simpanan dan pinjaman dengan syariat yang mudah, yang dapat digunakan oleh para peniaga dan Masyarakat Nagari Tabek Panjang, tanpa menggunakan angunan.

Program Nasional Pemerksaan Masyarakat - Mandiri Pedesaan (PNPM-MP). Program ini terdiri dari pembinaan infrastruktur desa dan untuk modal simpan pinjam dengan nama Simpan Pinjam Perempuan (SPP) sejak tahun

2008. Perempuan dianjurkan membuat beberapa buah kelompok.

Untuk tahap pertama di Kecamatan Baso, setiap kelompok mendapat bantuan Rp.27,500,000 (RM 11,000) dan diberi pelatihan membuat perusahaan. Pada mulanya di Kecamatan Baso terdapat 4 kelompok SPP yang diberi bantuan, yaitu SPP Amanah, SPP Wanita Sakato, SPP Teratai dan SPP Yasin Damai. SPP Amanah misalnya didirikan 2 Januari 2009 mempunyai anggota 10 orang dan mendapat pinjaman. Di samping kelompok simpan pinjam ini ada pula koperasi.

f. Keamanan (keselamatan)

Setiap pakan mempunyai organisasi, di dalam organisasi pakan tersebut terdapat bahagian keamanan. Bahagian keamanan ini terdiri dari orang dipilih dari nagari-nagari yang berserikat di *pakan serikat*, dan pemuda yang bagi *pakan nagari*. Adanya keamanan yang bersifat lokal dan dikenal oleh semua peniaga, memberi keamanan kepada peniaga perempuan dalam berniaga. Kejahatan yang dilakukan di pakan, hanya pencopet, jika ketahuan akan dibawa ke balai, jika orang luar dari nagari yang melakukan diantar ke polisi, jika dilakukan orang kampung, diselesaikan di balai, dan ini jarang sekali terjadi. Kasus perampokan hampir tidak pernah terjadi di pakan, maupun di angkutan nagari, karena mereka saling kenal dan saling menjaga.

yang kecil, akses kepada sumber keuangan sudah dipermudah dan keamanan yang terjamin bagi perempuan berniaga, Hal ini membuat aktifitas perempuan akan terus berlangsung, selama pasar tradisional ini masih ada di Minangkabau ini.

KESIMPULAN

Hampir semua pakan nagari di Sumatera Barat peniaganya di dominasi perempuan. Keterlibatan perempuan dalam perniagaan ini diakibatkan beberapa faktor, yaitu budaya, dukungan keluarga, infrastruktur, modal

DAFTAR PUSTKA

- Ahmad Dtk. Batuah dan Aman Dtk. Majo Indo. 1956. *Tambo Minangkabau Dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akinboade, O. A. 2005. A Review of Women Poverty and Informal Trade Issues in Eastern and South Africa. *Journal ISSJ 184 @Unesco* 255-276.
- Alexander, J. 1998. Women Traders in Javanese Market Places, Ethnicity, Gender and the Entrepreneurial Spirit. Dlm. Hefner, R. W. (pnyt.). *Market Cultures, Societies and Morality in the New Asian Capitalism*. Colorado: Westview Press.
- Arellano, R. 1994. Informal-Underground Retailers in Less-Developed Countries: An Exploratory Research from a Marketing Point of View. *Journal of Marketing* 17(21-35).
- Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Charmes, J. 2000. The Contribution of Informal Sector to GDP in Developing Countries: Assessment, Estimate, Methods, Orientations for the Future. *Center of Economic and Ethics for Environment and Development (C3ED)*. (1-14).
- _____. 2001. Informal Sector, Poverty and Gender. A Review of Empirical Evidence. *Background paper for the World Development Report*. Washington: The World Bank.
- Dobbin, C. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. (Terjemahan). Jakarta: INIS
- Elfindri, D. A dan Saputra, W Saputra (pnyt.). 2010. *Minang Entrepreneurship, Filosofi Dan Rahasia Sukses Etnis Minang Membangun Karakter Kewirausahaan*. Jakarta: Baduose Media.
- Evers, H-D. & Mahmed, O. 1994. The Management of Risk: Informal Trade in Indonesia. *World Development* Vol. 22. No.1(1-9).
- Gusti Asnan. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.
- _____. 2006. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari Voc Hingga Reformasi* Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Geertz, C. 1978. The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing. *The American Economic Review*. Vol.68, No.2(28-32).
- Hapke, M. H. 2001. Petty Traders, Gender, and Development in a South Indian Fishery. *Journal Economic Geography*, Vol.77. No. 3 (225-249)
- Kim, P. H., Alddrich, H. E, & Keister, L. A. 2004. Household Income and Net Worth. Dlm. Gartner, W. B., Shaver, Kelly G., Carter, Nancy M. Dan Reynolds, Paul. D. (pnyt.). *Hand Book of Entrepreneurial Dynamics: The Process of Bussiness Creation*, hlm. London: Sage Publication.
- Kiteme, K. 1994. The Socio Economic Impact of the African Market Women Trade in Rural Kenya. *Jurnal of Balake Studies* Vol.23 No. 1(Hlm.135-151).
- Lerner, M., Brush, C., & Hisrich, R. 1997. Women Organization Exodus to Entrepreneurship:

- Self-Reported Motivations and Correlates with Success. *Journal of Small Business Management* Vol.12.No.4(315-339).
- Mintz, S. W. 1971. Men, Women, and Trade. *Journal Comparative in Society and History* Vol.13. No.3 (249-269).
- Nagari Tabek Panjang. 2007. *Laporan Nagari Tabek Panjang Tahun 2007*. Wali Nagari.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Okine, V. 1993. The Survival Strategies of Poor Families in Ghana and the Role of Women Therein. Dlm. Massiah, Joycelin (pnyt.). *Women in Developing Economies Countries, Making Visible the Invisible*. Oxford: Unesco
- Omordion, F. I. 1993. Sexual Networking among Market Women in Benin City, Bandel State, Nigeria. *Journal Health Transition review*. Vol.3(1-11).
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali
- Seligman, L. J. 1989. To Be Between: The "Cholas" as Market Women. *Journal Comparative in Society and History* Vol. 3. No. 4(694-721).
- Steward, D. 1985. Women Traders, Reviewed Works. *The American Law Register*. Vol.33. No.6 (1852-1891)New Series.
- Teltscher, S. 1994. Small trade and the world economy, informal vendor in Quito, Equador. *Journal Economic Geography*. Vol.7.No.2 (167-187)
- Todaro, M. P. & Smith, S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Terj. Jakarta: Airlangga.
- Werner, C. 2003. Feminizing the new silk road: Women traders in rural Kazakhstan. Dlm. Clark, Gracia. *Gender in Economic Live*. Lanhaw Md: Altamira Press.
- World Bank. 2011. *Gender Equality and Development, World Development Report 2012*. Washington: World Bank.
- Zagarel, A. 1986. Trade, women, class, and Society in ancient Western Asia. *Journal of Current Anthropology*. Vol. 27. No.5.(415-430).